



Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Umayyah dan Shadr Islam

Eqi Safitri¹, Tatik Mariyatut Tasnimah²

¹Mahasiswa Program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

²Dosen Program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

E-mail: eqisafitri21@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-20 Revised: 2021-12-15 Published: 2022-01-22 Keywords: <i>Poetry Development;</i> <i>Prose;</i> <i>The Umayyad Period;</i> <i>Sadr Islam.</i>	This writing aims to examine the development of literary criticism during the Umayyad and Sadr Islam eras. The method used in this research is descriptive analytic method, namely by describing how the form of development during the Umayyad and Sadr Islam era. Meanwhile, the approach applied in this study is a historical approach, in which the researcher looks for the histories related to the development of literary criticism during the Umayyad and Sadr Islam. A glimpse of the history of Arabic literary criticism, the development of poetry and prose during the Umayyad and Sadr Islamic eras. In addition, this study produces information about Arabic prose literary criticism during the Umayyad and Sadr Islam eras.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-20 Direvisi: 2021-12-15 Dipublikasi: 2022-01-22 Kata kunci: <i>Perkembangan Puisi;</i> <i>Prosa;</i> <i>Masa Umayyah;</i> <i>Shadr Islam.</i>	Tulisan ini bertujuan untuk meneliti mengenai perkembangan kritik sastra pada masa umayyah dan shadr islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana bentuk perkembangan pada masa umayyah dan shadr islam. Sedangkan dalam pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yang mana peneliti mencari sejarah-sejarah yang berkaitan dengan perkembangan kritik sastra pada masa umayyah dan shadr islam Adapun hasil dari penelitian ini adalah kita dapat mengetahui mengenai definisi dan pembagian kritik sastra Arab, serta mengetahui sekilas sejarah kritik sastra arab, perkembangan puisi dan prosa pada masa umayyah dan shadr islam. Selain itu, dalam penelitian ini menghasilkan sebuah informasi mengenai kritik sastra Arab prosa pada masa umayyah dan shadr islam.

I. PENDAHULUAN

Dianggap penting adanya penelitian terkait kritik sastra, dalam tulisan kali ini penulis akan membahas mengenai kritik sastra masa shadr islam dan umayyah. Pemilihan kedua era tersebut karena menurut membandingkan bagaimana karya sastra pada masa ini, untuk memahami kritik sastra masa shadr islam dan umayyah isi dari tulisan ini akan dimulai dari definisi dan urgensinya kritik sastra, sejarah singkat kritik sastra arab, terakhir baru membahas mengenai perkembangan kritik puisi dan prosa masa shadr islam dan umayyah, dalam membahas mengenai ilmu sastra tentu menyangkut di antara tiga hal pokok, yaitu teori sastra, sejarah sastra, atau kritik sastra. Dalam tulisan ini penulis akan membahas mengenai kritik sastra, karena dalam ragam literatur yang tersedia pengkajian mengenai kritik sastra masih tergolong minim sehingga dianggap perlu adanya penelitian mengenai kritik sastra sebagai suatu kajian, tentunya kritik sastra mempunyai fungsi dan tujuan, fungsi serta tujuan dari kritik sastra adalah untuk mengevaluasi karya sastra dari

sudut pandang teknis, untuk menunjukkan nilai objektifitas suatu karya, menentukan tempatnya dalam perjalanan sastra, menentukan apa yang telah ditambahkan pada warisan sastra dalam bahasanya dan di seluruh dunia sastra, mengukur sejauh mana karya sastra dengan lingkungan sekitarnya dan pengaruh terhadap karya sastra itu sendiri, menggambarkan ciri-ciri ekspresif dan karakteristik emosional pemiliknya serta mengungkapkan faktor-faktor psikologis yang ikut serta dalam pembentukannya dan juga faktor-faktor eksternal lainnya.

Dalam perjalanan kritik sastra, khususnya perjalanan kritik sastra Arab pada masa klasik jika dilihat dari sejarah, salah satunya pada buku "*An-naqd Al-Adabi min Al-'asri Al-jahily Ila Al-'asri Al-'Abbasi ghordu wa dirasatuha*" yang ditulis oleh Dr. Muhammad Mukhtar jumu'ah Mubarak, maka kita dapat mengetahui bahwa kritik sastra Arab mengalami perjalanan yang cukup panjang dari masa ke masa, perjalanan itu dimulai pada masa jahiliyyah, masa Pra islam, Umayyah sampai ke masa Abbasiyyah. Sepanjang perjalanan tersebut tentunya kritik sastra

mengalami perubahan atau perbedaan yang cukup signifikan untuk diketahui dan dipelajari. Oleh karena itu, untuk mengetahui perkembangan, perubahan serta bagaimana perbandingan kritik sastra Arab dari masa ke masa akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu dikhususkan pada masa shadr islam dan masa Bani Umayyah.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana bentuk perkembangan pada masa umayyah dan shadr islam, perubahan serta perbandingan kritik sastra pada masa, kemudian dimunculkan analisis terkait kritik sastra tersebut. Analisis kritik sastra tidak hanya menguraikan yang tertulis, akan tetapi analisis ini mampu menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya perubahan kritik sastra pada masa umayyah dan shadr islam serta perbandingan kritik sastra antara kedua masa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti juga mengemukakan tokoh-tokoh yang berperan dalam kritik sastra pada kedua masa serta mengemukakan bentuk-bentuk karya sastra pada kedua masa tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yaitu dengan melihat dari sudut sejarah untuk lebih memahami hakikat dari pembahasan ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil penelitian terkait Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Umayyah dan Shadr Islam:

1. Pengertian kritik sastra dan urgensinya

Secara terminologi, kritik atau naqd berarti, sebuah analisis, pengecekan, penelitian pembedaan antara baik dan buruk, dan sebuah diskusi. Istilah dalam bahasa yunani, naqd kritik atau naqd asal-usulnya berasal kata krites (hakim) yang berarti menghakimi, menimbang atau membandingkan (Munawir, 1984) Berdasarkan makna secara leksikal itulah, kata kritik atau naqd sering didefinisikan sebagai sumber untuk melacak apa saja, memisahkan antara karakteristik yang baik maupun yang buruk dan mengukur sesuai dengan kapasitas tertentu (Munawir, 1984), Kritik sastra (an-naqd al-adaby) ialah pembahasan terhadap suatu karya sastra seni sastra, untuk dinilai menurut kaidah-kaidah tertentu. Ia termasuk salah satu kajian sastra. Naqd adaby merupakan kajian langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan

pada penelitiannya. Dalam konteks kajian sastra, kritik sastra mengandung pengertian peninjauan baik buruk sebuah karya sastra, pertimbangan yang bernilai seni atau tidaknya bernilai seni. Dalam kata "peninjauan" mengandung makna atau arti memberi nilai. Oleh karenanya, naqd adaby atau kritik sastra tidak saja di tujukan pada karya sastra berbentuk novel atau puisi, tetapi kritik sastra juga dapat dilaksanakan terhadap karya sastra lain, seperti seni musik, lukis, dan tari (Semi, 1989).

2. Urgensi Kritik Sastra

Kegunaan kritik sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga: pertama, bertujuan untuk bagaimana terhadap perkembangannya sebuah karya sastra itu sendiri, kedua; bertujuan untuk kemajuan sebuah kesusteraan, dan ketiga bertujuan untuk sebuah kelancaran bangsa pada umumnya yang membutuhkan penerangan terhadap sebuah karya sastra itu (Abrams, 1981), Lebih jauh djoko pradopo menjelaskan: urgensi pertama, suatu kritik sastra dapat menopang sebuah kajian sejarah sastra dan teori sastra. urgensi kedua, suatu kritik sastra dapat menopang kemajuan kesusesteraan suatu kaum dengan menelaah karya sastra terhadap baik buruknya sebuah karya sastra dan memperlihatkan suatu wilayah-wilayah mengenai capaian permasalahan karya sastra. Dengan demikian, pakar bahli sastra dapat memperoleh ibrah dari kritik sastra, mereka dapat memajukan penulisan karya-karya sastra mereka yang kemudian mendatangkan kemajuan terhadap kesusteraan itu sendiri. Kegunaan ketiga, suatu kritik sastra dapat menggeraikan (menginterpretasi, menganalisis dan menilai) sebuah karya sastra.

Kita ketahui sangat banyak terdapat fungsi suatu karya sastra, Pertama, untuk menelaah karya sastra. terutama puisi karya sastra pusi, sering kali kita temui memakai bahasa – bahasa simbolik dan padat dimana makna dan arti yang dimaksud ahli sastra terhadap puisi tidak yang tersurat bahkan yang terdapat makna tersirat. Kedua, untuk memperbaiki keliruan terhadap suatu karya sastra dari aturan-aturan baik secara bahasa, moral, logika teori sastra, dan keliruan estetikanya. Pada fungsi memperbaiki pusi ini, sebuah kritik sastra juga memiliki fungsi untuk meringankan para ahli sastra pemula dalam peningkatan sebuah karya sastranya sehingga

menjadi pakar dalam bidang kesusasteraan. Ketiga, untuk menunjang ilmu sastra. Analisis sebuah karya sastra dari para kritikus juga sangat memberi pengaruh besar dalam kemajuan teori dan sejarah sastra, karena ketiganya saling berkaitan, sebagaimana yang telah dijelaskan (Mursal, 2001). Dalam bukunya suwardi endraswara menjelaskan ada kemungkinan yang dikemukakan olehnya mengapa karya sastra itu penting untuk di kritik, yaitu: 1). Agar sebuah karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang atau penulis semakin meningkat kualitasnya, dan ada kemajuan pada masa-masa yang akan datang, 2). agar karya sastra yang diperoleh tidak menyimpang atau menyeleweng dari hal-hal yang merusak atau membahayakan suatu eksistensi dari pengarang. Pentingnya sebuah kritik sastra memang tidak dapat di negosiasi lagi, sebab sebuah karya sastra kalau tanpa kritik sastra akan berjalan tidak semestinya sebuah karya sastra. Sebuah karya Sastra akan berjalan secara damai dan humanis, tidak mempengaruhi akhlak manusia apabila adanya sebuah krtitik (Endraswara, 2003).

3. Sekilas sejarah kritik sastra arab

Pada sejarah kritik sastra arab, suatu kritik sastra telah lahir mulai periode jahiliyah (pra-islam), khususnya pada moment pasar raya ukaz yang bukan hanya hanya berfungsi sebagai sebuah pasar berbentuk material, tetapi juga berbentuk kesusasteraan dan budaya ysng menghadirkan karya sastra yang disebut al-muallaqat (sebuah karya sastra monumental yang digantung pada dinding ka'bah) (Faisal, 2009) Al- nabigah al-zibyani contohnya, pernah mengkritik syair hassan bin tsabit ketika hassan dalam sebuah syairnya memakai kata jafnat (sarung-sarung pedang), asyaf (pedang) dan membanggakan anak keturunan. Menurut al-nabigah, gagasan yang dipakai oleh hassan kurang tepat, karena kata asyaf dan janaf merupakan kata jamak yang kejamakan yang memiliki (arti banyak)-nya minimal, tidak maksimal. Seharusnya, gagasan yang dipilih adalah jafan dan suyuf yang makna jamaknya maksimal. Demikian dengan mengagungkan anak. Menurut al-nabigah, gagasan itu kurang tepat karena bukan adat istiadat arab jahiliyah yang dominan. Seharusnya Seharusnya, Hassan mengutarakan kalimat yang membanggakan nenek moyang.

Di periode awal mula islam, seorang nabi sendiri pun pernah melaksanakan kritik terhadap puisi puisi haja' (ejekan) yang di ungkapkan Hassan bin tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah, ketika mereka melawan syair haja' kaum quraisy. Pada abad ke-2 H (sekitar abad ke-8 M), lahirlah para kritikus seperti Abu Umar bin A'la dan al-Usmu'i yang merivew banyak syair jahiliyah dan melaksanakan studi banding antara satu dengan yang lainnya. Era ini termasuk periode tadwin (koodifikasi) terhadap syair syair sebelumnya yang berantakan dalam hafalan orang-orang arab. Pada Era berikutnya (abad ke-5 H) adalah era keemasan dimana kritik sastra arab banyak memfokuskan perhatiannya pada kemukzijatan puitika al-Quran dan aspek estitika bayan. diantara kritikus yang lahir pada masa ini ialah Ibnu rasyid al qairawani (Rahman: 217-223). Sejak abad ke-6 H hingga masa modern(masa persentuhan dunia arab dengan kolonialisme Barat yang terjadi pada abad ke-13 H atau abad ke-19 M), kritik sastra menghadapi kemandekan. Meskipun demikian, pada periode yang panjang ini sejarah kritik sastra arab mengenal beberapa tokoh kritikus sastra, antara lain Ibnu al-Asir. Pada era modern (sejak abad ke-13-14 H/19-20 M), sejarah kritik sastra arab kemudian bberkembang atau bangkit kembali dan bermuncullah kritikus-kritikus sastra dengan berbagai kecendrungan atau trennya. Ada empat tren atau gerakan Pertama, Tren kritikus karya sastra klasik yang bertopang pada tradisi kritik sastra arab asli atau murni yang dipengaruhi oleh Al-Quran dan hadist yang dipimpin oleh musthafa Sadiq al-Rafi.i. kedua, tren atau aliran kritikus wasternis yang berlandas pada tradisi (prinsip dan ukuran) kritik sastra arab, seperti gerakan kritik realisme, marxisme, eksistensialisme dan strukturalisme. Ketiga, tren atau aliran mederen yang menghubungkan tradisi kritik sastra islam dan barat. Keempat, tren atau aliran kritikus islamis (fundamentalisme islam) semisal Muhammad Qutb yang menolak tradisi kritik sastra arab, khususnya kritik sastra marxisme dan realisme, (Kamil. 2009).

4. Perkembangan puisi Masa Shadr Islam

Al-Quran merupakan sebagai kitab suci umat islam dan hadis rasul yang terdapat makna sangat penting dalam Pengaruh yang sangat luar biasa pada masa mula islam. Maka dari itu bahasa arab lah yang otomatis

memiliki kemajuan terhadap pengaruh dengan datangnya Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW (Wargadinata, dkk. 2018), Islam memandang puisi dengan dua macam: yang pertama, sebuah puisi akan dilihat terpuji oleh islam jika puisi itu dipakai untuk tujuan dengan cara yang baik. Maka Sebaliknya jika puisi tersebut dipakai untuk tujuan dan hal-hal yang tidak terpuji atau tidak baik maka dari itu islam akan memandangnya sebuah puisi sangat yang tidak terhormat, (Wargadinata, dkk. 2018), Nabi pun sangat peduli dan peka dengan kondisi orang arab yang antusias puisinya yang cenderung pada pertikaian dan kekerasan. Oleh Karena itu, terdapat pada beberapa permasalahan Nabi sangat tidak menganjurkan atau mencegah puisi, namun nabi memuji jika puisi memperkenalkan yang berkaitan baik dari segi kearifan maupun kebajikan (Raji. 1999).

Adapun pengaruh Al-Quran terhadap puisi ialah pada waktu nabi datang, puisi ialah merupakan suatu diwan al-arab asal -muasal kemegahan dan kemuliaan mereka, alat untuk menunjukkan kepintaran dan keahlian mereka, serta sebuah kebahagiaan terhadap jiwa dan diri mereka. Kemudian Al-Quran yang mendatangkan kepada tauhid dan bersandar teguh pada keutamaan. peristiwa ini sangat menakjubkan mereka, maka merekapun mulai merasakan memperhatikan, meneliti kata-kata, gaya bahasa dan arti-arti yang terdapat dalam Al-Quran. Adapun penyair pada masa shadr islam ialah: Abdullah bin Rawahah Ka'ab bin Malik, Hasan bin Tsabit, dan Al-Hutay'ah (Wargadinata, dkk. 2018).

5. Perkembangan prosa masa Shadr Islam

Prosa masa shadr islam berkembang dengan beberapa konsep diantaranya: 1) Khutbah/Pidato: Dengan datangnya islam, maka dimulailah dakwah baru yang otomatis membutuhkan para ahli pidato yang mendukung dakwah islamiyah, dan menjelaskan dasar-dasar dakwah islamiyah, menganjurkan untuk beri-had dan mendiskusikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam era kehidupan baru, 2) Kitabah: Tulisan yang digunakan oleh kelompok arab pada awal islam ialah tulisan al-Ambari dan al-Hiri yang kemudian ditukar dengan nama al-Hijazi ini yang yakni tulisan arab asli, tulisan ini digunakan oleh sebagian kecil masyarakat arab dan kurang lebih sepuluh orang kaum Quraisy, serta beberapa orang masyarakat Madinah dan sekitarnya, 3)

Matsal: Di periode ini selain dikenal khithobah dan kitabah, ada gaya prosa lain yang juga memiliki kemajuan pesat saat itu, yakni pribahasa (matsal), pribahasan atau prosa ini maju bersamaan dengan datangnya al-Quran dan hadis rasulullah. Isi dari pribahasa atau matsal ini ialah mengenai aturan-aturan kehidupan, akhlak, hubungan manusia satu dengan yang lain, politik, sosial dan sebagainya, (Juzif. 2000).

6. Perkembangan puisi masa umayyah

Perkembangan sastra arab pada periode umayyah tidak lepas dari peran beberapa kota tempat tumbuh dan berkembangnya karya sastra. Di antara kota-kota itu adalah:

a) Hijaz

Hijaz yang berada pada masa umayyah terutama kota Madinah dan Mekah penuh dengan kehidupan dan kaya akan kemewahan, penuh dengan tokoh-tokoh terkenal dan orang-orang Arab yang berpaling dari politik semenjak Umayyah memonopolinya. Uang pun mengalir ke kedua kota ini dari negeri-negeri terkemuka, dan di lingkungan ini banyak para budak yang setia dari berbagai bangsa seperti Romawi, Persia dan lainnya.

Pentingnya wilayah Hijaz dan posisinya di masa awal Islam dan selama pemerintahan Umayyah pendapatannya meningkat dan berlipat ganda, puncaknya selama kekhalifahan Umayyah banyak dikumpulkan oleh pemimpin dan tentara tentara Islam melalui penaklukan banyak daerah. Banyak tokoh Arab dan orang kaya mereka dari berbagai penjuru telah menggunakan kekayaan mereka dari berbagai sisi, stabilitas dan kemewahan ini mengakibatkan banyak budak wanita non-Arab yang datang dari berbagai penjuru, sehingga muncul nyanyian dan beberapa kerusakan pun menyebar.

Disisi lain, Hijaz juga merupakan pusat keagamaan tempat diajarkannya Al-Quran dan dijelaskannya hadits Nabi, fikih yang merupakan Aturan Syariah dalam berbagai persoalan. Oleh karena itu, Banyak Muslim datang ke Hijaz dari berbagai negara Islam untuk mengambil ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Faktor-faktor ini menyebabkan Hijaz menjadi pusat keagamaan dan kemewahan pada saat yang bersamaan. Jadi, Hijaz itu bukanlah hanya sebagai tempat adanya kemewahan,

akan tetapi disana juga dijadikan sebagai pusat menuntut ilmu keagamaan, (Amin 2012).

Suasana dan kehidupan yang lembut mencerminkan cita rasa sastra baru yang melahirkan generasi baru dan generasi yang optimis. Adapun puisi yang terkenal pada masa ini adalah puisi *Ghazal*. Pada masa ini ada dua kritikus sastra yang paling populer di antaranya yaitu Abdullah Ibnu Abi Ateeq yang garis keturunannya adalah Abu Bakar Al-Siddiq, dan Sukainah binti Al-Hussein bin Abi Thalib yang merupakan cicit Nabi (Husain Ali), Diantara nama kritikus hizaz yang terkenal pada masa ini adalah Muhammad Bin 'Abdul ar-rahman bin Abi bakar yang terkenal dengan nama Ibnu Abi Atiq dan nasabnya berakhir pada khalifa abu bakar ash-shiddiq. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam karya-karya sastranya bertaburan nilai-nilai islam. kritiik sastra Ibnu Abi 'Atiq ini terkenal hingga ke daerah hijaz, Makkah, dan madinah (Najib 1969).

b) Irak

Corak puisi di Irak sangat mirip dengan puisi pra-Islam dalam segi isi dan gayanya, hal itu dikarenakan adanya kefanatikan suku yang muncul kembali setelah menghilang di masa awal Islam karena Islam menolaknya. Sebagian besar tema puisi di Irak adalah puisi yang bertemakan Fakhri yaitu saling membangga-banggakan, l'tizar yaitu permintaan maaf agar diampuni, Hija; yaitu puisidengan sindiran yang pahit. Adapun puisi yang bertema Ghazal dan yang lainnya tidak populer di wilayah Irak. Adapun kritik sastra yang muncul di Irak yaitu kritik terhadap puisi kontradiksi, yang dipopulerkan oleh tiga tokoh yang terkenal yaitu Farazdaq, Jarir dan Akhtal.

c) Syams

Di syam kita tidak menemukan gerakan sastra secara luas karena di daerah ini tak banyak penyair dan penulis dan tidak pula terjadi perdebatan sastra seperti yang kita lihat di Irak, jika tema sastra terbesar di lingkungan hijaz adalah ghazal dan tema terbesar di Irak adalah syair yang berbentuk fakhri mengagung-agungkan atau membangga-banggakan keunggulan pada suku, maka tema terbesar di syams adalah madh (pujian) Di antara para penyair yang paling

terkenal adalah: kusair Azza dan Al-Akhtal, adapun kritik yang terdapat di Syam berupa kritik resmi dan kritik seni. Kritik resmi adalah mewakili gambaran terhadap penyair dengan para khalifah yang dipuji, atau kritik ini juga bisa disebut sebagai kritik pujian terhadap khalifah. sedangkan kritik seni merupakan kritik gambaran syair yaitu kritik lama dalam kritik sastra Arab, dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa perkembangan kritik sastra pada masa umayyah fokus kepada pembagian wilayah, yang setiap wilayah tersebut memiliki ciri khas tema-tema puisi yang berbeda-beda.

7. Faktor-faktor pendorong perkembangan sastra masa Umayyah

Beberapa faktor yang mendorong perkembangan sastra masa umayyah:

- a) Munculnya kelompok politik atau partai-partai, sehingga setiap partai atau kelompok mempunyai sastrawan yang bisa membantu dan melindungi kelompok atau partai politiknya.
- b) Munculnya rasa kefanatikan terhadap asobhiyah atau kesukuan bangsa muslimin pada era itu.
- c) Munculnya persatuan atau aliansi dari sastrawan dan puisi sebagai suatu alat untuk menggapai kehidupan
- d) Perlombaan antar sastrawan untuk berjuang menjadi ahli sastra paling utama dan bbermutu, sehingga mereka memperoleh imbalan atau hadiah dari khalifah atau para penguasa atau pejabat dari golongan partai politik.
- e) Aktivitas Kehidupan yang jaya (hedonisme) mengakibatkan para sastrawan mengalihkan bentuk puisinya pada puisi yang bernilai cinta (ghazal), disertai banyaknya kawasan-kawasan untuk hiburan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada pembahasan ini peneliti membahas mengenai kritki sastra arab, baik apa pengertian dan urgensinya, sejarah sekilas kritik sastra arab, dan bagaimana perkembangan puisi dan prosa pada masa shadr islam dan masa umayyah, yang menyebabkan perkembangan puisi dan prosa berkembang pada masa shadr islam ini karena pengaruh pentingnya Al-Quran dan

Hadis. Hal ini yang menyebabkan berkembangnya puisi dan prosa pada masa ini. Pada masa ummayyah ada tiga wilayah yang menyebabkan puisi berkembang, yaitu terdapat di daerah hijaz, irak, dan syam. Ini menjadi penyebab berkembangnya puisi pada masa ini. Sedangkan perkembangan prosa pada masa ini karena adanya politik, agama yang sudah berkembang, dan prosa tentang kemasyarakatan.

B. Saran

Dapat disarankan dalam penelitian ini untuk peneliti berikutnya agar dapat membahas secara lebih detail dengan dukungan teori-teori yang memperkuat Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Umayyah dan Shadr Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; kamus arab Indonesia. Unit pengedaan buku – buku Ilmiah Keagamaan pondok pasantren “Al-Munawwir Yogyakarta: Krapyak, 1984.
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; kamus arab Indonesia. Yogyakarta:PP Krapyak, 1984. Hlm 1551 dan Hans Wehr, A Dictionary of Modern Arabic, London: George Allen dan 1551 dan Hans Wehr, A Dictionary of Modern Arabic, London: George Allen dan Unwa Ltd.
- Al-faisal, ‘Abd al-aziz bin muhammad, al adab al-‘arabi wa tarikhuhu: al-asr al-jahily wa ‘asr al-umawy, riyad: kerajaan saudi arabia.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. Seni Tauhid. Terj. Hartono Hadikusomo. 1999. Yogyakarta: yayasan Bentang Budaya.
- Al-Handawi, Husein Ali. Asykal al-khitob an-naqdu al-Adabi fi al-‘Asri Al-umawi, masyriq.
- Atar Semi, Kritik sastra, Bandung: Angkasa, 1989, hlm.7 dan Abdul al-Basit “Abd al- Razaq Badr, an-naqd al-adabi: kerajaan saudi arabia.
- Fathirma’ruf, F., Asmedy, A., Budiman, B., & Imansyah, M. (2021). PENGEMBANGAN E-MODUL BERBANTUAN APLIKASI TEAM VIEWER DAN WHATSAPP UNTUK EFEKTIVITAS PRAKTIKUM JARAK JAUH DIMASA PANDEMI COVID-19. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(2), 204--219.
doi:<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n2.p204—219>.
- Hudor Hamad, Abdullah. Ittijahad an-Naqdu al-Arabi al-Qodim, Beirut : Dar Al-Qolam.
- Juzif, Al –Hasyim Al-Mufid fi al-adab al-araby. Beirut: al-Maktab al-Tijary.
- M.H Abrams, A Glossary of Literaty Terms, Holt, Rinehortand Winston, New York, 1981.
- Marjoko Idris, Kritik Sastra Arab: Pengertian Sejarah dan Aplikasinya. (Yogyakarta: Teras.
- Muhammad bin Abdul Rahman al-Rabi’. al adab al-‘arabi wa tarikhuhu, riyadh: Jami’ah bin Sa’ud.
- Mursal Esten, Kesusteraan Indonesia: pengantar Teori dan sejarah, Angkasa, Bandung.
- Najib Al-khailani, An-Nida’u Khalid, Daru al-bayan, Kuwait.
- Sukron Kamil, Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Suwardi Endraswara, Teori Kritik Sastra, PT. Buku Seru. Yogyakarta.
- Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam, (Malang: UIN Press, 2018).